

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah dalam proses layanan untuk mendukung para peserta didik mengembangkan *value* dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dan membentuk sumber daya manusia yang utuh dan mandiri. Hal ini sejalan dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan potensi, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya ialah agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan, terampil, kreatif, serta menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab”.

Mencapai tujuan belajar perlu adanya kemandirian dalam proses belajarnya. Frasa “mandiri” dalam undang-undang di atas menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan siswa untuk dapat belajar secara mandiri sebagai inti dari peningkatan *self-regulated learning* siswa. Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat perlu melatih *self-regulated learning* yang memungkinkan mereka dapat mengatur proses belajarnya sendiri sehingga mereka lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap teori dan keterampilan yang sudah mereka pelajari. Kemampuan untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa sangat membantu mereka dalam belajar dan beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah ketika memasuki dunia kerja.

Peningkatan *self-regulated learning* siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) sangat berpatokan dalam menghadapi beban belajar dan praktik. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan bantuan berupa bimbingan atau konseling pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Namun, waktu singkat yang dimiliki guru BK sangat dapat disesuaikan dengan metode konseling yang

singkat pula dan tetap mendapatkan hasil kemajuan dari permasalahan siswa. Konsep “SMK Siap Kerja” sering kali dikaitkan dengan tujuan mencetak lulusan SMK yang memiliki kompetensi yang langsung relevan dengan dunia kerja. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMK benar-benar siap terjun ke dunia industri. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri.

“*Self-Regulated Learning* merujuk pada suatu konsep yang menggambarkan peserta didik mampu mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri” (Zimmerman & Martinez-Pons dalam Gumilang, 2022, hlm. 1). Keterampilan pengaturan diri kita atau kekurangannya adalah sumber dari persepsi agensi pribadi yang terletak di inti rasa diri kita. Apa yang kita pahami tentang struktur pengaturan diri, dipengaruhi pula oleh konteks lingkungan sosial. Pengaturan diri diarahkan sendiri dan dikendalikan oleh umpan balik. Maka, *Self-Regulated Learning (SRL)* didefinisikan sebagai proses di mana individu mengatur dan mengendalikan proses kognitif, motivasional, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka (Zimmerman dalam Boekaerts, Zeidner, dan Pintrich, 1999).

“*SRL is the ability of the human self to manage their patterns*” (SRL adalah kemampuan diri manusia untuk mengelola pola belajar mereka) (Ormrod dalam Saputra, 2021, hlm. 629). “*Self-regulation in learning is a combination of skills (skills) and desires (will)*” (Pengaturan diri dalam belajar adalah kombinasi dari keterampilan (*skill*) dan keinginan (*will*)) (Mukhid dalam Saputra, 2021, hlm. 629). Seorang pelajar tidak akan mampu mengembangkan keterampilan regulasi diri jika mereka tidak memiliki keyakinan terhadap kapasitas dirinya dalam belajar. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa belum diberi kesempatan mengatur pembelajarannya sendiri, siswa cenderung terbatas pada informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga perhatian siswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam kegiatan diskusi menjadi kurang optimal karena pembelajaran yang berlangsung cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif (Surawan, 2018).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Self-Regulated Learning (SRL)* adalah proses dimana individu secara mandiri mengatur dan mengendalikan aspek kognitif, motivasi dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. SRL bukanlah kemampuan statis, melainkan proses dinamis yang berkembang sesuai pengalaman dan konteks belajar siswa. Keterampilan ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas proses serta hasil belajar, dan lebih sukses menghadapi tantangan akademik. Namun, penguasaan SRL memerlukan pemahaman akan pentingnya pengaturan diri, motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Tanpa hal ini, hasil belajar siswa cenderung rendah dan bergantung pada arahan guru semata.

SRL memiliki peran penting bagi kesuksesan seseorang, namun beberapa fenomena menunjukan bahwa SRL siswa masih rendah. Hal ini ditunjukan dari hasil penelitian Yuda, Suarni, & Gading (2020) yang menemukan bahwa 53,3% siswa malas belajar, 50% hanya belajar di malam hari, 40% belajar tidak teratur waktunya dan 30% mengantuk ketika belajar. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sari dan Indrayani (2021) menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMK Negeri 3 Singaraja tergolong baik jika ditinjau dari aspek motif, metode, perilaku, serta lingkungan fisik. Namun, jika ditinjau dari aspek pengelolaan waktu dan lingkungan sosial, kemampuan tersebut masih berada dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian oleh Friska (2024) menunjukan bahwa 28 siswa pada kelas eksperimen terdapat 8 siswa yang memiliki SRL rendah dimana kemampuan literasi matematis yang disebabkan jaranganya penggunaan soal dan terlalu difokuskan pada peran guru, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan hanya memperoleh informasi secara sepihak dari guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang SRL, fakta serupa juga ditemukan di SMK Negeri 3 Singaraja tempat peneliti melakukan penelitian. Fakta ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada 3 (tiga) orang Guru BK terkait ada atau tidaknya SRL rendah pada siswa di kelas X masing-masing asuhan. Berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan skala wawancara Guru BK, diperoleh data bahwa hampir 80% siswa di tiap kelasnya mengalami penurunan SRL yang terlihat dari tanda-tanda seperti kurangnya inisiatif dalam

mengatur waktu dan tugas mereka, sering terlambat mengumpulkan pekerjaan rumah atau tidak mematuhi tenggat waktu, tidak fokus saat belajar, siswa sering mengantuk, tidak mau berusaha dengan adanya sarana yang sudah lengkap, bermain game atau membuka media sosial saat guru mengajar di kelas, sering kali terganggu oleh hal-hal di sekitarnya dan kurang mampu mengelola perhatian mereka. Tanda lainnya adalah berkurangnya kedisiplinan dan refleksi diri di mana siswa tidak lagi mengevaluasi kemajuan belajar mereka atau menetapkan tujuan yang jelas seperti bolos atau mulai tidak sekolah tanpa keterangan, beberapa kali terlihat berbohong, dan tidak suka berada di kelas saat jam pelajaran.

Hasil konseling yang dilakukan oleh Buru BK terhadap siswa yang menunjukkan karakteristik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, didapati informasi bahwa faktor internal rendahnya SRL siswa disebabkan karena siswa kurang berminat atau tertarik dengan materi yang diajarkan dan merasa tidak mampu mengerjakan tugas sehingga membuat inisiatif belajar mereka cenderung menurun. Usaha dari siswa yang kurang maksimal membuat mereka mudah menyerah, hingga beberapa dari mereka mulai merasa salah mengambil program keahlian dan merasa tidak sesuai *passion*. Adapun faktor eksternal seperti siswa merasa metode pengajaran dari guru-guru sangat membosankan, siswa memiliki permasalahan dalam keluarga sehingga siswa merasa kurang adanya dukungan dari orang tua dalam hal perhatian dan komunikasi. Lingkungan pertemanan yang kurang baik juga membuat siswa menjadi suka membolos.

Dari tanda-tanda penurunan SRL siswa tersebut, sekolah bersama dengan guru BK sudah mencoba memberikan solusi dan tindakan yang dilakukan yakni, melakukan kolaborasi dengan pendidik mata pelajaran atau wali kelas apabila siswa sudah lebih dari tiga kali melanggar kesepakatan saat kegiatan belajar mengajar untuk langsung diproses. Dari wali kelas, siswa akan melakukan mediasi di ruang BK agar siswa tersebut mengerti bahwa ada aturan dan kesepakatan yang wajib ditaati. Guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru BK terkait siswa yang berbeda dengan teman lainnya di kelas baik dari segi perilaku, sikap, nilai, dan lainnya untuk tindak lanjut yang lebih intensif.

Sekolah juga sudah membantu dan membimbing siswa menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan kemauan internal pribadi untuk lebih memacu diri dan pantang menyerah selalu berusaha dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara memberi fasilitas lengkap baik di ruang teori maupun praktik bengkel sekolah. Terkhusus guru BK, sejauh ini telah mengambil langkah untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling secara berkala, mengadakan forum komunikasi antara wali peserta didik dan guru kelas serta kaproli, kabeng, psikolog sekolah, dan jika memungkinkan melakukan *home visit* ke rumah siswa.

Harapan pun disampaikan dalam hasil wawancara bersama guru BK di SMK Negeri 3 Singaraja terkait peningkatan SRL siswa di masa mendatang. Harapan ini sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan bagi siswa kelas X agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya secara mandiri dalam proses belajar secara dini, sehingga siswa mendapat hasil baik di tingkat kelas berikutnya. Siswa juga diharapkan mampu menetapkan tujuan hidup dan karirnya nanti, merencanakan yang akan dilakukan nya nanti apakah bekerja, melanjutkan pendidikan tinggi atau berwirausaha. Guru BK berharap siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mencari informasi pengetahuan dan solusi sendiri terhadap tantangan yang dihadapi supaya lebih kuat dalam menghadapi hidup dan kehidupan bermasyarakat sehingga memerlukan layanan BK yang tepat untuk permasalahan siswa terkhusus belum diketahuinya model konseling yang bisa digunakan untuk meningkat SRL siswa secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti akan mengembangkan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) yang dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* siswa SMK. “Terapi singkat berfokus solusi didasarkan pada keyakinan positif bahwa individu memiliki potensi, kompetensi, dan sumber daya internal untuk menciptakan solusi demi perbaikan hidupnya” (Purwadi, 2021, hlm. 111). Masalah siswa SMK sering muncul ketika apa yang diharapkan siswa tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terlihat dari hasil nilai dan praktik. Pendekatan konseling singkat berfokus solusi adalah pendekatan yang praktis, fleksibel dan berbasis pada

kekuatan konseli untuk mencapai perubahan positif dalam waktu singkat, (Mulawarman, 2023).

Konseling singkat berfokus solusi dirasa relevan untuk mengatasi permasalahan siswa SMK untuk meningkatkan *self-regulated learning* dengan efektif. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian oleh Utami (2020), mengatakan bahwa “terbukti efektif dan dapat dijadikan alternatif bantuan untuk mendukung peningkatan kemampuan belajar yang teratur dan terarah secara mandiri (*self-regulated learning*)”. Hasil penelitian dari pengembangan panduan konseling singkat berfokus solusi efektif untuk membantu meningkatkan *self-regulated learning* siswa (Gumilang, 2022). Hasil penelitian dengan produk *Creative Solution Focused Counseling Models (CSFCM)* untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa dikategorikan layak untuk diterapkan di sekolah (Saputra, 2018).

KSBS menawarkan pendekatan yang fleksibel, praktis, dan berfokus pada kekuatan individu yang membuat pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk meningkatkan SRL daripada pendekatan lainnya. Pendekatan ini lebih mengarah pada mengidentifikasi solusi daripada berlarut-larut membahas masalah. KSBS diarahkan untuk memutuskan strategi yang efektif dan lebih mengakomodasi siswa yang merasa memilih jurusan tidak sesuai passion serta praktis diterapkan dalam waktu singkat sesuai dengan keterbatasan waktu guru BK.

Selain itu, pengembangan buku panduan ini diperlukan karena hingga saat ini belum tersedia buku panduan KSBS yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan SRL siswa di SMKN 3 Singaraja. Guru BK di sekolah sering kali menghadapi tantangan dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang tepat sasaran dengan waktu yang terbatas, sementara panduan yang tersedia masih bersifat umum dan kurang spesifik untuk konteks peningkatan SRL pada siswa SMK.

Dengan adanya buku panduan ini, guru BK diharapkan dapat memiliki acuan yang lebih praktis dan efektif dalam penerapan KSBS untuk mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan kurangnya SRL serta memberikan layanan yang lebih terarah. Buku panduan ini dilengkapi dengan instrumen untuk mengidentifikasi SRL siswa, petunjuk penggunaan, serta desain dan struktur yang

lebih ringkas atau sederhana untuk memudahkan penggunaannya. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan’.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik SMK Negeri 3 Singaraja yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya kemampuan untuk mengatur proses belajar mereka sehingga adanya penurunan *self-regulated learning* seperti kurang inisiatif, motivasi, kedisiplinan dan refleksi diri.
2. Terdapat faktor internal dan eksternal penyebab masalah penurunan *Self-Regulated Learning* oleh peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Singaraja.
3. Keterbatasan guru BK dalam menghadapi tantangan dalam memberikan bimbingan secara efektif akibat waktu yang terbatas dan jumlah siswa yang cukup banyak.
4. Metode konseling yang digunakan di SMK Negeri 3 Singaraja belum optimal mengoptimalkan kemampuan belajar mandiri siswa secara maksimal dalam waktu singkat.
5. Belum diketahui model konseling yang bisa digunakan untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa secara efektif.
6. Belum diketahui bagaimana rancang bangun buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) secara efektif guna mendukung peningkatan kemampuan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Singaraja.
7. Belum diketahui bagaimana keberterimaan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Singaraja.
8. Belum diketahui bagaimana kepraktisan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Singaraja.

9. Belum diketahui bagaimana efektivitas implementasi buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja.
10. Belum dikembangkannya buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* pada siswa di SMK Negeri 3 Singaraja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan untuk meneliti kesembilan masalah yang telah teridentifikasi.
2. Penelitian difokuskan pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengalami kendala dalam penerapan *Self-Regulated Learning (SRL)*.
3. Masalah yang dibahas terkait dengan rendahnya kemampuan SRL siswa, termasuk inisiatif, kedisiplinan, motivasi, dan kemampuan mengatur waktu serta tugas belajar.
4. Penelitian hanya berfokus pada pengembangan Panduan pelaksanaan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) disusun sebagai bentuk intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan SRL pada peserta didik..
5. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Singaraja dengan melibatkan guru BK sebagai pengguna utama buku panduan yang dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah ditetapkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) yang efektif dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Singaraja?

2. Bagaimana keberterimaan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja?
3. Bagaimana kepraktisan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja?
4. Bagaimana efektivitas implementasi buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menyusun rancang bangun buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan keberterimaan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Singaraja.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Singaraja.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas implementasi buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning (SRL)* peserta didik kelas X di SMK Negeri 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu di bidang layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan menyusun sebuah buku panduan konseling singkat berfokus solusi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* siswa SMK, dengan berlandaskan pada hasil kajian akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Hasil penelitian buku panduan KSBS diharapkan dapat memberikan tambahan tentang program BK dan dapat menjadi alat bantu dalam memberikan layanan yang efektif dan efisien kepada siswa.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, terkait implementasi program konseling singkat berbasis solusi guna meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan SRL sejak dini sehingga adanya perubahan positif seperti lebih mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan akademik serta praktik dunia kerja.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman yang mendukung penyusunan tugas akhir jenjang pendidikan S1

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk dalam penelitian ini berupa (1) Buku panduan konseling singkat berbasis pendekatan solusi yang dirancang untuk mengoptimalkan *self-*

regulated learning siswa sekolah menengah kejuruan. Tujuan dari pengembangan ini ialah memberikan dukungan kepada guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan di sekolah, khususnya bagi peserta didik tingkat X (sepuluh) atau setara jenjang pertama, guna mendorong peningkatan kemampuan *self-regulated learning* yang berdampak pada perolehan hasil belajar yang lebih optimal ketika siswa melanjutkan ke jenjang berikutnya. (2) Panduan ini terstruktur dalam beberapa menu utama yaitu Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan pentingnya peningkatan *self-regulated learning* peserta didik sejak awal melalui pendekatan konseling singkat berfokus solusi (KSBS), materi panduan yang berisikan berbagai materi seperti deskripsi *self-regulated learning* siswa, deskripsi pendekatan konseling singkat berfokus solusi (KSBS), serta petunjuk pelaksanaan yang berisikan petunjuk umum dan petunjuk khusus.

